

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai dalam kehidupan sifatnya berulang. Di suatu titik kita berada pada nilai kehidupan bahagia dan secara pasti tidak akan merasakan kebahagiaan secara menerus melainkan akan merasakan sedih, pahitnya hidup, berada dalam posisi maju tidak mampu, mundur tidak ingin (*stagnan*). Berputar bagai roda yang tidak ada hentinya. Itulah kehidupan.

Nilai yang diambil dalam kehidupan dijadikan pelajaran agar ke depannya menjadi orang yang lebih baik lagi. *Feedback* dari adanya nilai kesedihan orang berbeda. Ada orang ketika merespons kesedihan, misalnya, dengan hasil yang tidak sesuai dengan rencananya, orang tersebut menyalahkan orang lain bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya karena hasil yang didapatkan atau keinginannya tidak sesuai atau tidak tercapai. Pada kasus yang sama dengan orang yang berbeda respons atas kesedihannya adalah dengan mengoreksi diri sendiri, mengevaluasi apa yang salah sehingga rencananya berjalan dengan baik. Respons atau *feedback* yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh beberapa faktor, bisa karena pengalaman, situasi ketika pada posisi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa orang pertama tidak berpikir panjang secara jernih atas kesedihannya dan orang kedua dapat mengelola respon yang baik terhadap kesedihan yang diterima. Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman merupakan suatu ilmu yang berharga. Dengan pengalaman kita dapat memilih langkah lebih bijak lagi agar tidak jatuh di lubang yang sama. Setiap kejadian yang dialami dapat diambil pelajarannya serta menjadi pengalaman bagi yang mengalaminya. Pengalaman merupakan suatu ilmu. Ilmu bisa diperoleh di mana saja, kapan saja serta oleh siapa saja. Ilmu mengajarkan pengalaman berharga yang semua manusia pasti mengalaminya, baik itu tentang kebahagiaan, kesedihan ataupun peringatan.

Luasnya lautan ilmu pengetahuan berbanding terbalik dengan umur yang terbatas. Semakin menyelami suatu ilmu maka semakin terbuka ilmu lainnya dan semakin merasa bahwa diri masih minim pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebar dan sudah ada sejak zaman dahulu. Perkembangan zaman beriringan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dikarenakan pola pikir manusia yang maju dari mitos menjadi rasional. Dari rasa ingin tahu, kemudian mencari tahu, mendalaminya sampai menjadi tahu. Dampak dari adanya globalisasi adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di berbagai bidang pendidikan. Karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka telah banyak didirikan tempat khusus untuk menempuh pendidikan. Dahulu sangat terbatas untuk memperoleh pendidikan.

Saat ini banyak lembaga-lembaga yang menaungi sektor pendidikan seperti lembaga formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA serta perguruan tinggi). Setiap jenjang pendidikan memiliki kekhasan dan perbedaan materi pendidikan yang berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin sulit pula materinya seperti pendidikan dasar, materi yang diajarkan sesuai dengan rata-rata usianya agar mudah dalam memahami materi. Begitu juga pada tingkat atas, materi yang diajarkan merupakan pendalaman dari materi sebelumnya.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan pengajaran ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter. Tidak jauh berbeda dengan lembaga non-formal, seperti pesantren yang mana pesantren merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan islami, mengamalkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan pesantren serta tidak luput berpegang teguh pada moral agama Islam sebagai pedoman hidup.

Pesantren merupakan tempat tinggal santri. Di pesantren, orang yang menimba ilmu dinamakan santri. Biasanya, santri-santri yang mondok di pesantren berasal dari berbagai daerah. Mereka sengaja merantau dari tempat lahirnya ke tempat lain untuk memperoleh serta mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam. Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang dikaji dalam kitab kuning seperti *nahwu*, *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid,

tasawuf dan masih banyak cabang ilmu yang lainnya. Penggunaan kitab kuning sudah tidak asing lagi dalam dunia pesantren. Kitab kuning secara umum adalah kitab yang dicetak dengan kertas berwarna kuning yang mana lembaran kertas tersebut berisi tulisan arab mengenai suatu topik bahasan. Secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan nilai keislamannya dalam kehidupan. Materi yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab kuning. Dalam proses mengaji, isi kitab kuning yang diajarkan berdasarkan pada kebijakan pengasuh pesantren. Seperti sekolah umum yang memiliki tingkatan pemahaman ilmu begitupun dengan pesantren.

Terlihat dari penelitian oleh Akhmad Sirojuddin dkk (2022) yang berjudul "*Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum terpadu berbasis kecerdasan ganda di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah, yaitu: sejarah mengenai pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto, sinkronisasi atau keterpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren untuk saling mendukung terjadi pendidikan yang utuh, mulai dari perencanaan kurikulum terpadu yang meliputi perencanaan program unggulan pendidikan dan saran prasaran dalam pelaksanaan praktik yang mendalam, pelaksana kurikulum terpadu dalam melaksanakan setiap program atau mempersiapkan SDA, dan pengawasan kurikulum terpadu yang dilakukan untuk menjadi tolak ukur dalam pencapaian santri yang beragam atau memiliki banyak kecerdasan, dan kemudian dapat membuat kebijakan pengembangan dalam perencanaan kedepannya (Sirojuddin, Ashlahuddin, and Aprilianto 2022).

Muhlas dan Riayatul Husnan (2021) yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan diskriptif kualitatif dengan penerapan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola perencanaan manajemen pengembangan kurikulum pesantren menghasilkan program kegiatan, pertama, penyusunan program kerja visi misi dan tujuan.

Kedua, adanya keterlibatan para ustadz dan stakeholders. Pola pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum pesantren disesuaikan dengan visi-misi pesantren melalui kegiatan, 5 S antara lain: *strategi inquiry, strategi inquiry sosial, strategi exposition learning, strategi rote learning, strategi strategi contextual teaching learning*. Model evaluasi manajemen pengembangan kurikulum pesantren meliputi evaluator, ruang lingkup atau objek evaluasi, alat evaluasi, kebijakan evaluasi (Muhlas and Husnan 2021).

Mujahid Ashori (2020) Jurnal yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren*”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa: 1) Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito adalah kurikulum integritas, artinya perpaduan antara K-13 dengan kurikulum pesantren 2). Bentuk pengembangan kurikulum di MA Al-Hikmah Sumobito Madrasah Aliyah Al-Hikmah Sumobito telah mengimplementasikan secara maksimal K-13, menerapkan SKS, memenuhi Standar Isi dan SKL. Menerapkan media ICT/TIK sebagai sarana pembelajaran dan media siswa dalam mengakses pelajaran secara online. Untuk kelas bertaraf International, kurikulumnya mengadopsi dari Cambridge University. Demikian juga bahasa yang digunakan pada setiap mata pelajaran MAFIKIB menggunakan bilingual (Arab dan Inggris). Menerapkan dua bahasa (Arab dan Inggris) dalam pembelajaran untuk seluruh kelas reguler. 3) Dampak dari pengembangan kurikulum, peserta didik memiliki keilmuan integritas, IPTEK dan IMTAQ (Ansori 2021).

Nurul Indana dan Lenny Nurvita (2020) yang berjudul “*Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang*”. Penelitian ini menghasilkan bahwa Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang: Pertama, membuat perencanaan dengan baik, yaitu melakukan musyawarah dan pembinaan dengan stakeholder pondok pesantren dan seluruh ustadz/ustadzah meliputi perencanaan yang digunakan dalam memasuki pelaksanaan, materi yang akan digunakan, waktu yang akan dilaksanakan, serta pengajar atau ustadzah di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo agak berbeda pada umumnya. Kedua, pelaksanaan bagaimana cara pembelajaran qur’ani dan

tafsir amaly yang baik sangatlah penting. Kegiatan pembelajaran qur'ani dan tafsir amaly dilakukan pada waktu jam kosong selain tafsir amaly. Pelaksanaan harus sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan oleh lembaga. Ketiga, evaluasi adalah bagian yang tak bisa ditinggalkan. Ini dilakukan ketika kegiatan pembelajaran telah selesai, maka harus ada laporan kepada ustazah dan dipertanggungjawabkan pada stakeholder pondok pesantren al Urwatul Wutsqo tentang hasil, pendukung, dan penghambat atau kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut (Indana and Nurvita 2020).

Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah (2020) dalam jurnal yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*" menghasilkan bahwa di pesantren tertentu juga ada di madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya (kombinasi). Kurikulum pendidikan pesantren adalah materi pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan pesantren, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang secara sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Ruang lingkup materi pendidikan adalah: Al-Qur'an dan Hadits, iman, moralitas, ibadah dan sejarah. Dengan kata lain ruang lingkup pendidikan tentang kecenderungan keselarasan, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, diri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran. Penerapan kurikulum pesantren umumnya diatur oleh pengasuh pondok. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka kurikulum pesantren berkembang mengikuti zaman namun tidak menghilangkan esensi kajian kitab kuningnya. Berbagai program pesantren saat ini merupakan hasil dari pengembangan kurikulum terutama dalam teknologi. Program tersebut bertujuan sebagai penunjang pembelajaran pesantren. Sehingga lulusan pesantren tidak hanya mengetahui pembelajaran kitab kuning, tetapi juga dibekali ilmu-ilmu yang menyongsong kehidupan seperti bahasa dan ekonomi. Dalam Islam, kurikulum pendidikan

sudah diatur dengan begitu rapinya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ وَالصِّرَاطَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah:117)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 meliputi pertama iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, kitab-kitab, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk. Kedua, ibadah yang mencakup shalat, puasa, membayar zakat, bersedekah dan haji. Ketiga, mu’amalah kepada orang tua, mu’amalah kepada lingkungan dan mu’amalah kepada makhluk. Keempat, Menepati janji yang mencakup tentang bertanggung jawab dan memegang amanah. Kelima, kesabaran yang mencakup tentang kemenangan, tabah dan berserah diri.

Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon merupakan lembaga pendidikan non-formal dengan tetap eksis pada pengkajian kitab kuning yang dilakukan di kelas. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon berdasarkan keputusan pengasuh yaitu KH. Ja’far Shodiq, M.Pd, dengan implementasi penggunaan jenjang kelas 1, 2, 3 dan 4 menyesuaikan dengan kampus sekitar dan materi ajar sesuai dengan tingkatan kelasnya. Kurikulum yang digunakan sudah maju mengikuti perkembangan zaman. Selain pengkajian kitab kuningnya yang rutin dilakukan sebagai ciri khas pesantren, terdapat bidang lain yang menonjol di Pondok Pesantren An-

Nidhom yaitu kegiatan *Media Officer* sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. *Media Officer* merupakan media pondok pesantren yang membantu proses pendidikan pesantren. Kegiatan ini berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri diajarkan untuk berperan dalam media dakwah melalui media serta *live streaming dakwah*. Kegiatan *media officer* menjadi salah satu produk unggulan Pondok Pesantren An-Nidhom yang mengikuti perkembangan zaman yang patut untuk diteliti kemajuannya.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon yaitu KH. Ja'far Shodiq, M.Pd, Ustadz Jauhari, S.Ag sebagai salah satu pengajar dan Salma sebagai anggota dari *media officer*, bahwa kurikulum dalam kegiatan *media officer* sudah diterapkan sejak awal terbentuknya *media officer* pada tahun 2017, hanya saja pengelolaan kurikulumnya belum terstruktur dengan baik, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi kegiatan *media officer*. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon berkaitan dengan kegiatan *media officer* dengan judul penelitian “**Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Kegiatan Media Officer di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon**”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang ditemukan dalam kegiatan *media officer* di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan tentang rancangan perencanaan kurikulum *media officer*.
2. Kurang maksimalnya implementasi kurikulum pesantren dalam kegiatan *media officer*.
3. Kurangnya minat santri terhadap kegiatan *media officer*.
4. Kurangnya koordinasi dengan pengurus Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon terkait kegiatan *media officer*.

5. Jarangnya terlaksana kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh *media officer*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas tinjauannya dan tidak menyimpang maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam kehidupan serta mengelola berbagai sumber daya seperti waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif dan efisien (Fauzi 2019:2).
2. Pengembangan merupakan proses dimana individu atau kelompok memperoleh keterampilan serta pengalaman untuk tugas yang sekarang dan tugas-tugas di masa yang akan datang (Kaswan dalam (Syahputra and Tanjung 2020).
3. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan materi dan model materi, mengarahkan proses mekanisme pendidikan serta mengukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan (Maduningtias 2022).
4. Fungsi manajemen melekat di setiap prosesnya yaitu dikenal dengan istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*) yang mana keempat fungsi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya (George R. Terry dalam (Saajidah 2018).
5. *Media officer* yang dalam Bahasa Indonesia adalah pengguna media yang mana merupakan pegiat aktivitas media sosial. Media sosial merupakan suatu *platform* yang di dalamnya memuat berbagai jenis media untuk melakukan aktivitas dunia maya

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum dalam kegiatan *media officer* di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum dalam kegiatan *media officer* di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
3. Bagaimana evaluasi terkait kegiatan *media officer* sebagai implementasi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui evaluasi terkait kegiatan *media officer* sebagai implementasi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam khazanah keilmuan kepesantrenan terutama tentang manajemen pengembangan kurikulum pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pesantren, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi dan sebagai bahan evaluasi dalam manajemen pengembangan kurikulum di pesantren.
- b) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menambah wawasan dalam membekali sebagai manajer terhadap manajemen pengembangan kurikulum pesantren
- c) Bagi tenaga profesional, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data atau bahan dalam pengembangan kemampuan profesional dalam manajemen pengembangan kurikulum pesantren.

